HUBUNGAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC) DAN STATUS GIZI IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BUALEMO

*THE RELATIONSHIP BETWEEN ANTENATAL CARE (ANC) VISITS AND MATERNAL NUTRITIONAL
STATUS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN THE WORK AREA
UPTD BUALEMO HEALTH CENTER*

Sri Ananda Mente^{1*}, Resky Devi Akib², Meriem Meisyaroh³

^{1*} Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

^{2*} Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

^{3*} Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Corespondention: srimente9@gmail.com dan 081245690038

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dasar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang salah satunya ialah status gizi ibu saat hamil, yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan gizi yang baik dan cukup sesuai kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dan Status Gizi Ibu dengan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai. Jenis Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross Sectional Study yaitu suatu rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi dan asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan menggunakan uji Chi Square dengan jumlah responden sebanyak 65 responden yang diambil dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Hasil penelitian pada Hubungan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dan Status Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

Kata kunci: Antenatal Care (ANC), Status Gizi Ibu, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake due to feeding that does not meet basic nutritional needs. Many factors can affect the incidence of stunting in toddlers, one of which is the nutritional status of the mother during pregnancy, which is caused by not being able to meet the needs of good and sufficient nutritious food as needed. This study aims to determine the relationship between Antenatal Care (ANC) Visits and Maternal Nutritional Status with the incidence of stunting in toddlers in the working area of UPTD Bualemo Health Center, Banggai Regency. This type of research uses a Cross Sectional Study research design, which is a research design that studies the dynamics of correlation and association between independent variables and dependent variables and uses the Chi Square test with a total of 65 respondents taken using the Accidental Sampling technique. The results of the study on the Relationship between Antenatal Care (ANC) Visits and Maternal Nutritional Status with the Incidence of Stunting in Toddlers showed that based on statistical tests, using the Chi-Square test, a value of p value = 0.002 was obtained that was smaller than $\alpha = 0.05$ so that H_0 was rejected, thus it can be concluded that there is a Relationship between Maternal Nutritional Status and the Incidence of Stunting in Toddlers in the work area of UPTD Bualemo Health

Center, Banggai Regency.

Key words: Antenatal Care (ANC), Maternal Nutritional Status, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang cukup kompleks bagi banyak negara di dunia, terlebih pada negara-negara miskin dan berkembang tidak terkecuali Negara Indonesia. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dasar. Permasalahan stunting dapat terjadi mulai saat di dalam kandungan dan baru dapat terlihat gejala yang dialami ketika anak memasuki usia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016 dalam.⁷

Tindakan yang relatif efektif untuk mencegah *stunting* pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Pentingnya status gizi ibu terutama saat hamil perlu dilihat dari berbagai aspek. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa status gizi ibu tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap kesehatan ibu, tetapi juga berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung ibu bahkan hingga anak tersebut dewasa¹⁰.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa persentase *stunting* (sangat pendek dan pendek) pada balita usia 0-59 bulan sejak 2016 – 2021 cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh BKPK Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, diketahui bahwa proporsi *stunting* tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), dan Aceh (33,2%)⁵.

Berdasarkan data hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita dengan kejadian *Stunting* sebesar 30,6%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018

untuk Nasional, Prevalensi *Stunting* 30,8%, untuk data di tingkat Provinsi Sulawesi Tengah *Stunting* 32,2%. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 melaporkan prevalensi *stunting* secara Nasional 27,7%. Sedangkan prevalensi *stunting* di Sulawesi Tengah sebesar 31,3% termasuk dalam 10 besar data *stunting* tertinggi di Indonesia.⁴

Pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi status gizi balita di Provinsi Sulawesi Tengah dengan masalah *stunting* sebesar 13,8% dari target 21,1%. Prevalensi *stunting* yang tertinggi di Kabupaten Donggala dibandingkan dengan 12 kabupaten/kota lainnya. Prevalensi masalah *stunting* sebesar 23,5%⁴.

Hasil Survei Status Gizi Balita pada Kabupaten Banggai di dapatkan data *stunting* tahun 2022 sebanyak 2.559 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 2.409 kasus (Profil Dinas Kesehatan Kab. Banggai, 2023). Data Puskesmas Bualemo di dapatkan jumlah kasus *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 885 balita, tahun 2022 sebanyak 944 balita, dan tahun 2023 sebanyak 889 balita¹¹.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 dan 2018 menunjukkan terjadinya peningkatan cakupan indikator kesehatan ibu yang direfleksikan dari indikator empat kali kunjungan ANC (K4) dan pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Proporsi pemeriksaan kehamilan K4 telah menunjukkan kenaikan dari 70% pada tahun 2013 menjadi 74,1% pada tahun 2018. Berdasarkan pelaporan data rutin, cakupan kunjungan antenatal tahun 2021 sebesar 88,13% dari target 85%. Meskipun secara nasional indikator cakupan kunjungan antenatal sudah mencapai target, tetapi ada 17 provinsi yang belum mencapai target, 2 provinsi diantaranya memiliki cakupan di

bawah 40%, Papua Barat dan Papua. Terdapat peningkatan cakupan kunjungan antenatal tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, yaitu dari 79,36% dengan target 80% menjadi 88,13% dari target 85%. Hal ini merupakan hasil dari upaya-upaya yang dilakukan untuk peningkatan cakupan kunjungan antenatal di masa adaptasi kebiasaan baru⁶.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Magasida & Erawati dengan judul penelitian Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan⁸ menjelaskan bahwa ada hubungan antara Antenatal Care dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulonprogo $p < 0,000$ ($p > 0,05$). Antenatal Care paling banyak masuk dalam kategori terpenuhi sebesar 58%, klasifikasi *stunting* paling banyak masuk kategori *stunting* sebesar 69%, sangat *stunting* sebesar 31%. Kolerasi antara antenatal care dengan kejadian *stunting* di dapatkan hubungan bermakna ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,389, artinya keeratan hubungan sedang.

Penelitian yang dilakukan Astuti et al. dengan judul penelitian Status Gizi dan Antenatal Care terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Balita³ menunjukkan bahwa dari uji statistik diperoleh nilai signifikan (p -value) sebesar 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara status gizi ibu hamil dan antenatal care terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Lohia, Kabupaten Muna.

Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dan Status Gizi Ibu dengan Kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 April sampai 23 Mei 2024 di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita dengan status *stunting* usia 2-5 tahun sebanyak 89 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yaitu merupakan cara pengumpulan sampel yang ditemui pada saat itu yang berjumlah 65 responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini didapat dari hasil penyebaran angket / kuisisioner dan observasi langsung. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariante. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel dalam penelitian yaitu dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan narasi. Sedangkan analisis bivariante yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian diproses secara analitik dengan uji *Chi Square* dan hasil tersebut akan diolah untuk menentukan adanya hubungan antara variabel independen (kunjungan ANC dan status gizi ibu) dan variabel dependen (kejadian *stunting*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Ibu Hamil Berdasarkan Usia di Wilayah UPTD Puskesmas Bualemo

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 Tahun	3	4.6
20 - 35 Tahun	54	83.1
>35 Tahun	8	12.3
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 1 di atas berdasarkan distribusi usia ibu di dapatkan usia <20 Tahun

sebanyak 3 responden (4.6%), usia 20-35 >35 tahun sebanyak 8 reponden (12.3%).
 tahun sebanyak 54 responden (83.1%), dan

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	63	96.9
Guru	1	1.5
Swasta	1	1.5
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 di atas berdasarkan distribusi pekerjaan ibu di dapatkan IRT sebanyak 63 responden (96.9%), Guru sebanyak 1 responden (1.5%) dan Swasta sebanyak 1 responden (1.5%).

Tabel 3. Distribusi Ibu Hamil Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sederajat	26	40.0
SLTP	18	27.7
SLTA	18	27.7
Perguruan Tinggi	3	4.6
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan distribusi pendidikan ibu di dapatkan SD/ sederajat sebanyak 26 reponden (40.0%), SLTP sebanyak 18 responden (27.7%), SLTA sebanyak 18 responden (27.7%), dan perguruan tinggi sebanyak 3 (4.6%).

Tabel 4. Distribusi Usia Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

Usia Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<2 Tahun	20	30.8
2-5 Tahun	45	69.2
>5 Tahun	0	0
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4 di atas berdasarkan usia balita di dapatkan usia <2 tahun sebanyak 20 responden (30.8%) usia 2-5 tahun sebanyak 45 responden (69.2%) dan usia >5 tahun sebanyak 0.

Tabel 5. Distribusi Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
----------------------	---------------	----------------

Laki-laki	36	55.4
Perempuan	29	44.6
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5 di atas berdasarkan jenis responden (55.4%), dan Perempuan sebanyak kelamin di dapatkan laki-laki sebanyak 36 29 responden (44.6%).

Tabel 6. Distribusi Kunjungan ANC Ibu Saat Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

Kunjungan ANC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
4 Kali Kunjungan	6	9.2
6 Kali Kunjungan	59	90.8
< 4 Kali Kunjungan	0	0
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.6 di atas berdasarkan kunjungan sebanyak 59 responden (90.8%) kunjungan ANC di dapatkan 4 kali kunjungan dan <4 kali kunjungan sebanyak 0 sebanyak 6 responden (9.2%), 6 kali

Tabel 7. Distribusi Status Gizi Ibu Saat Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bojo Bualemo

Status Gizi Ibu saat Hamil	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	29	44.6
KEK	36	55.4
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 7 di atas berdasarkan status status gizi KEK sebanyak 36 responden gizi ibu saat hamil di dapatkan status gizi (55.4%). normal sebanyak 29 responden (44.6%) dan

Tabel 8. Distribusi Kejadian Stunting Ibu Saat Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi Buruk	1	1.5
Gizi Kurang	18	27.7
Gizi Baik	46	70.8
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.8 di atas berdasarkan kejadian stunting di dapatkan Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Gizi kurang sebanyak 18 responden (27.7%) dan Gizi Baik sebanyak 46 responden (70.8%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kunjungan ANC dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

No	Kunjungan ANC	Kejadian Stunting						Total		P
		Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		n	%	
		n	%	n	%	n	%			
1	4 Kali Kunjungan	1	1.5	3	4.6	2	3.1	6	9.2	
2	6 Kali Kunjungan	0	0	15	23.1	44	67.7	59	90.8	
3	< 4 Kali Kunjungan	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total		1	1.5	18	27.7	46	70.8	65	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 9 di atas berdasarkan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting di dapatkan Kunjungan ANC 4 Kali dengan Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Kunjungan ANC 4 Kali dengan Gizi Kurang sebanyak 3 responden (4.6%), Kunjungan ANC 4 Kali dengan Gizi Baik di dapatkan sebanyak 2 responden (3.1%), Kunjungan ANC 6 Kali dengan Gizi Buruk sebanyak 0 responden, Kunjungan ANC 6 Kali dengan Gizi kurang sebanyak 15 responden (23.1%), Kunjungan ANC 6 Kali dengan Gizi baik sebanyak 44 responden (67.7%), Kunjungan

ANC <4 Kali dengan gizi buruk sebanyak 0 responden, Kunjungan ANC <4 Kali dengan gizi baik sebanyak 0 responden dan Kunjungan ANC <4 Kali dengan gizi baik sebanyak 0 responden.

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi Ibu saat Hamil dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bualemo

No	Status Gizi Ibu Saat Hamil	Kejadian Stunting						Total		P
		Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		n	%	
		n	%	n	%	N	%			
1	Normal	0	0	2	3.1	27	41.5	29	44.6	
2	KEK	1	1.5	16	24.6	19	29.2	36	55.4	
Total		1	1.5	18	27.7	46	70.8	65	100.0	

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.10 di atas berdasarkan Status gizi ibu saat hamil Normal dengan kejadian stunting Gizi buruk sebanyak 0 responden, Status gizi ibu saat hamil Normal

dengan kejadian stunting Gizi Kurang sebanyak 2 responden (3.1%), Status gizi ibu saat hamil Normal dengan kejadian stunting Gizi baik sebanyak 27 responden (41.5%),

Status gizi ibu saat hamil KEK dengan kejadian stunting Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Status gizi ibu saat hamil KEK dengan kejadian stunting Gizi kurang sebanyak 16 responden (24.6%), dan Status gizi ibu saat hamil KEK dengan kejadian stunting Gizi baik sebanyak 19 responden (29.2%).

PEMBAHASAN

1. Kunjungan ANC

Kunjungan antenatal adalah jumlah ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal (K4) sesuai standar yang ada di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Antenatal (K4) sesuai standar adalah Ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal sebanyak 4 kali selama periode kehamilan (K4) dengan ketentuan : satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan dua kali pada trimester ketiga.

Dari tabel 6 di atas berdasarkan kunjungan ANC di dapatkan 4 kali kunjungan sebanyak 6 responden (9.2%), 6 kali kunjungan sebanyak 59 responden (90.8%) dan <4 kali kunjungan sebanyak 0 responden.

Pelayanan Antenatal Care merupakan pemeriksaan pada ibu hamil selama masa kehamilan untuk mencegah terjadinya komplikasi atau mendeteksi dini terjadinya risiko kehamilan dan mempersiapkan kelahiran yang sehat (Agustine et al., 2019).

Teori menyebutkan bahwa perawatan yang baik selama hamil sangat penting untuk kesehatan ibu dan perkembangan bayi sebelum lahir. Intervensi yang tepat dapat diberikan selama empat kunjungan dengan interval yang ditentukan. Setiap kehamilan dalam perkembangannya memiliki risiko mengalami komplikasi/penyulit. Sehingga sesuai standar, ANC harus dilakukan secara rutin agar mendapatkan pelayanan antenatal yang berkualitas. Ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC minimal empat kali selama periode kehamilan memiliki keuntungan antara lain dapat

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

mendeteksi dini risiko kehamilan, menyiapkan proses persalinan menuju kelahiran dan kesehatan ibu yang baik, berlanjut sampai dengan masa laktasi dan nifas.

Pentingnya kunjungan Antenatal Care ini belum menjadi prioritas utama bagi sebagian ibu hamil terhadap kehamilannya di Indonesia. Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi kunjungan *Antenatal care* ibu pada saat hamil yaitu faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pemungkin yang dapat memengaruhi perilaku seseorang termasuk ibu hamil dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* ⁹.

2. Status Gizi Ibu saat Hamil

Status gizi ibu hamil merupakan suatu keadaan keseimbangan dalam tubuh ibu hamil sebagai akibat pemasukan konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang digunakan oleh tubuh untuk kelangsungan hidup dalam mempertahankan fungsi-fungsi organ tubuh

Dari tabel 7 di atas berdasarkan status gizi ibu saat hamil di dapatkan status gizi normal sebanyak 29 responden (44.6%) dan status gizi KEK sebanyak 36 responden (55.4%).

Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan. Bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Apabila status gizi ibu buruk, baik sebelum kehamilan dan selama kehamilan akan menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR). Di samping itu, akan mengakibatkan

terhambatnya pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi lahir mudah terinfeksi, abortus dan sebagainya..

Bila ibu mengalami kekurangan gizi selama hamil akan menimbulkan masalah, baik pada ibu maupun janin. Gizi kurang pada ibu hamil dapat menyebabkan risiko dan komplikasi pada ibu antara lain anemia, pendarahan, berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit infeksi. Pengaruh gizi kurang terhadap persalinan dapat mengakibatkan persalinan sulit dan lama, persalinan sebelum waktunya (prematurn), pendarahan setelah persalinan, serta persalinan dengan operasi cenderung meningkat. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat mempengaruhi proses pertumbuhan janin dan dapat menimbulkan keguguran, abortus, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi, asfiksia *intrapartum* (mati dalam kandungan), lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR)¹.

3. Kejadian Stunting

Stunting ialah kondisi pada balita yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu lama. Kondisi ini berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas⁷.

Dari Analisis berdasarkan kejadian stunting di dapatkan Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Gizi kurang sebanyak 18 responden (27.7%) dan Gizi Baik sebanyak 46 responden (70.8%).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000

Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita¹².

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunting bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif. Secara global, stunting berkontribusi terhadap 15-17 persen dari seluruh kematian anak (Tampubolon et al., 2021).

Teori menyebutkan bahwa, balita yang mengalami kejadian *stunting* memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara jangka panjang, akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

4. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting

Proses terjadinya *stunting* dilalui dengan proses yang panjang yaitu dilalui dengan gagal tubuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan, dengan demikian pemeriksaan *antenatal care* merupakan faktor yang penting untuk mencegah terjadinya *stunting* (Kemenkes, 2016).

Perkembangan janin dapat dilihat dan diketahui jika ibu melakukan kunjungan ANC, karena perkembangan janin tidak hanya masalah nutrisi ibu tapi juga terkait kesehatan dan perawatan selama hamil yang merupakan jendela

kritis berikutnya dari peluang permasalahan gizi setelah kehamilan. Perawatan Ibu hamil yang baik sangat penting untuk kesehatan ibu dan perkembangan janin yang akan dilahirkannya.

Dari tabel 9 di atas berdasarkan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting di dapatkan Kunjungan ANC 4 Kali dengan Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Kunjungan ANC 4 Kali dengan Gizi Kurang sebanyak 3 responden (4.6%), Kunjungan ANC 4 Kali dengan Gizi Baik di dapatkan sebanyak 2 responden (3.1%), Kunjungan ANC 6 Kali dengan Gizi Buruk sebanyak 0 responden , Kunjungan ANC 6 Kalidengan Gizi kurang sebanyak 15 responden (23.1%), Kunjungan ANC 6 Kali dengan Gizi baik sebanyak 44 responden (67.7%), Kunjungan ANC <4 Kali dengan gizi buruk sebanyak 0 responden , Kunjungan ANC <4 Kali dengan gizi baik sebanyak 0 responden dan Kunjungan ANC <4 Kali dengan gizi baik sebanyak 0 responden.

Kunjungan ibu hamil merupakan kontak antara ibu hamil dan petugas kesehatan yang memeberi pelayanan ANC untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan. Kunjungan ibu hamil dengan tenaga kesehatan dilakukan untuk mendapatkan pelayanan ANC sesuai standar yang ditetapkan. Istilah kunjungan tidak hanya mengandung arti bahwa ibu hamul yang berkunjung ke fasilitas pelayanan. Namun setiap kontak tenaga kesehatan, baik posyandu, polindes, atau kunjungan rymah dapat dianggap sebagai kunjungan ibu hamil.

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Imtihanatun Najahah di Kota Mataram tahun 2013, memperlihatkan hasil yang sama dengan penelitian ini dengan menggunakan disain penelitian yang sama yaitu *cross sectional*, jumlah sampel lebih banyak yaitu 158 anak balita dan menunjukkan adanya hubungan kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Hal ini dikarenakan kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan yang ada pada seorang ibu terutama yang berkaitan dengan masalah nutrisinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woro Yunita et al. di Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2017 yang membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

Teori menyebutkan bahwa kunjungan ANC bertujuan untuk mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima kelahiran bayi agar dapat tumbuh kembang secara normal. Laporan dari WHO, mencatat bahwa perawatan sebelum melahirkan (*antenatal care*) yang baik menghubungkan wanita dan keluarganya dengan sistem kesehatan, meningkatkan kemungkinan menggunakan petugas terlatih saat lahir dan berkontribusi terhadap kesehatan yang baik. Perwatan selama hamil yang tidak baik memberikan efek terhadap ibu dan bayi, dimana bayi baru lahir dipengaruhi oleh masalah selama kehamilan seperti gangguan pertumbuhan janin dan kelahiran prematur. Menurut WHO 2003 infeksi pada ibu seperti malaria dan HIV, gangguan pertumbuhan janin dan persalinan preterm merupakan bagian dari faktor ibu yang menyebabkan *stunting*.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa kunjungan ANC yang teratur dan sesuai standar yaitu minimal empat kali dengan interval sesuai kebijakan (2 kali trimester I, 2 kali trimester II dan 2 kali trimester III) sangat

penting untuk kesehatan ibu dan kesejahteraan janin sehingga nantinya bayi yang dilahirkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal sehingga terhindar dari kejadian *stunting*.

5. Hubungan Status Gizi ibu saat Hamil dengan Kejadian Stunting

Ibu yang mengalami malnutrisi atau kurang gizi berisiko melahirkan bayi BBLR, dikarenakan ibu yang mengalami KEK sebagian besar memiliki bayi yang BBLR. Balita BBLR lebih berisiko stunting karena memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi seperti diare dan ISPA serta peningkatan risiko komplikasi dan hilangnya nafsu makan dibandingkan dengan anak lainnya dengan berat badan lahir yang normal sehingga mengakibatkan pertumbuhan fisik yang tidak optimal. Balita dengan riwayat berat badan lahir normal yang mengalami stunting disebabkan karena ketidakcukupan asupan gizi pada balita yang menyebabkan gagal tumbuh. Asupan gizi ibu hamil yang tidak mencukupi sebelum hamil dapat menyebabkan masalah pertumbuhan janin, yang dapat mengakibatkan waktu lahir yang singkat. Jika panjang lahir bayi adalah 48-52 cm, maka panjang lahir bayi tersebut normal (Resti, 2019 dalam ²).

Dari tabel 10 di atas berdasarkan Status gizi ibu saat hamil Normal dengan kejadian stunting Gizi buruk sebanyak 0 responden, Status gizi ibu saat hamil Normal dengan kejadian stunting Gizi Kurang sebanyak 2 responden (3.1%), Status gizi ibu saat hamil Normal dengan kejadian stunting Gizi baik sebanyak 27 responden (41.5%), Status gizi ibu saat hamil KEK dengan kejadian stunting Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Status gizi ibu saat hamil KEK dengan kejadian stunting Gizi kurang sebanyak 16 responden (24.6%), dan Status gizi ibu saat hamil KEK dengan kejadian stunting Gizi baik sebanyak 19 responden (29.2%).

Gizi ibu hamil yang kurang atau mengalami KEK berpengaruh terhadap kandungan dikarenakan makanan juga dikonsumsi oleh bayi yang dikandung, apabila terdapat kenaikan pada LiLA Ibu hamil, perkembangan bayi yang dikandung juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang salah satunya ialah status gizi ibu saat hamil, yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan gizi yang baik dan cukup sesuai kebutuhan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal dan mudah terserang penyakit infeksi yang dimasa akan datang mengakibatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian dari Lestari et al. (2019) yang dilakukan di Puskesmas Arjasa menyimpulkan ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Arjasa dengan nilai p 0,039. Sejalan juga dengan hasil penelitian dari Alfarisi et al. (2019) menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan dengan nilai signifikansi $p = 0,005$, penelitian tersebut dilakukan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah.

Teori menyebutkan bahwa, balita yang mengalami kejadian *stunting* memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak,

kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara jangka panjang, akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Menurut asumsi peneliti Gizi ibu hamil yang kurang atau mengalami KEK berpengaruh terhadap kandungan dikarenakan makanan juga dikonsumsi oleh bayi yang dikandung, apabila terdapat kenaikan pada LiLA Ibu hamil, perkembangan bayi yang dikandung juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yang salah satunya ialah status gizi ibu saat hamil, yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan gizi yang baik dan cukup sesuai kebutuhan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal dan mudah terserang penyakit infeksi yang dimasa akan datang mengakibatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, berdasarkan hasil uji kunjungan ANC dapatkan 4 kali kunjungan sebanyak 6 responden (9.2%), 6 kali kunjungan sebanyak 59 responden (90.8%) dan <4 kali kunjungan sebanyak 0. Uji Status gizi ibu saat hamil di dapatkan status gizi normal sebanyak 29 responden (44.6%) dan status gizi KEK sebanyak 36 responden (55.4%). Uji kejadian *stunting* dapatkan Gizi buruk sebanyak 1 responden (1.5%), Gizi kurang sebanyak 18 responden (27.7%) dan Gizi Baik sebanyak 46 responden (70.8%). Berdasarkan uji statistik, dengan

menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai ρ value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai. Berdasarkan Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai ρ value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bualemo Kab. Banggai.

DAFTAR RUJUKAN

1. Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan* (Edisi Pertama). PRENADAMEDIA GROUP.
2. Akib, R. D. (2022). Gerakan Bersama Kenali, Cegah dan Atasi *Stunting* Melalui Edukasi Masyarakat di Desa Cendrana. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(3), 431-435.
3. Astuti, F. D., Inayah, I., Rudhiati, F., Fitri, S. Y. R., & Murtiningsih. (2023). Status Gizi dan Antenatal Care terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1289–1294. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4359>
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Sulawesi Tengah 2021*. <http://dinkes.sultengprov.go.id>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021* (F. Sibuea, B. Hardhana, & W. Widiyanti, Eds.).
6. Kesehatan Keluarga. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun Anggaran 2021. In *Direktorat Kesehatan Keluarga Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI Tahun 2021*.
7. Kurniawan, E., Setiawan, A. B., Al-Hanif, E. T., Amidi, Mu'arifuddin, Sumardiana, B., Amin, S., & Yuwono, C. (2022). *Buku Panduan UNNES Giat Pencegahan dan*

- Penanganan Stunting*. LPPM UNNES.
8. Magasida, D., & Erawati. (2021). Hubungan Antenatal Care terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Midwife's Research*, 11(1).
 9. Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. *Majority*, 7(1), 72–76.
 10. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya* (Hadianor). CV. Mine.
 11. Rekam Medik Puskesmas Bualemo, 2024
 12. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*.